

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

SDN 1 Padokan adalah sekolah dasar yang terletak di Jalan Bibis, Tirtonimolo, Kasihan, Bantul. Sekolah ini memiliki luas lahan 1.291m<sup>2</sup> dan lokasinya cukup strategis berdekatan dengan kantor kecamatan, puskesmas, dan juga kantor polisi. SDN 1 Padokan memiliki beberapa fasilitas penunjang kegiatan belajar seperti ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang UKS, 12 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan toilet. Terdapat 15 tenaga pendidik dengan jumlah siswa pada tahun 2015/2016 sebanyak 360 orang. Kelas empat A terdiri dari 29 siswa, kelas empat B 32 siswa, kelas lima A 27 siswa, kelas lima B 32 siswa, kelas enam A 28 siswa, dan kelas enam B 29 siswa.

Kegiatan belajar mengajar di SDN 1 Padokan terdiri dari berbagai kegiatan, antara lain adalah kegiatan pramuka, drumband, tapak suci, nasyid, tari, dan lain-lain. Sekolah ini juga kerap menjuarai kejuaran-kejuaran di tingkat sekolah baik dalam akademik maupun non akademik.

## 2. Analisa Univariat

### a. Karakteristik Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 responden dari siswi kelas 4-6 di SDN 1 Padokan yang sudah menstruasi. Hasil karakteristik responden dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik responden meliputi usia responden, usia responden saat menarche, sumber informasi tentang menstruasi, dan pendidikan ibu. Adapun karakteristik responden sebagai berikut :

**Tabel 3.** Karakteristik responden menurut umur, usia menarche, sumber informasi, dan pendidikan ibu.

No	Karakteristik subyek penelitian	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	<b>Umur</b>		
	10 tahun	1	3,33%
	11 tahun	5	16,67%
	12 tahun	19	63,33%
	13 tahun	5	16,67%
	Total	30	100%
2.	<b>Usia menarche</b>		
	10 tahun	6	20%
	11 tahun	8	36,67%
	12 tahun	16	53,33%
	Total	30	100%
3.	<b>Sumber informasi tentang menstruasi</b>		
	Orang tua	24	80%
	Guru	1	3,33%
	Lain lain	5	16,67%
	Total	30	100%
4.	<b>Pendidikan ibu</b>		
	SD	3	10%
	SMP	10	33,33%
	SMA	12	40%
	PT	5	16,67%
	Total	30	100%

Sumber : (Data Primer, 2016)

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah berusia 12 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (63,33%). Selain itu usia terbanyak responden yang sudah mengalami menarche juga pada usia 12 tahun sebanyak 16 orang (53,33%). Sumber informasi responden untuk memperoleh informasi tentang menstruasi paling banyak adalah dari orang tua yaitu sebanyak 24 orang (80%) dan dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa pendidikan mayoritas ibu dari responden adalah SMA yaitu sebanyak 12 orang (40%).

#### b. Tingkat Peran Ibu dalam Menstruasi

**Tabel 4** Distribusi frekuensi peran ibu dalam menstruasi

No	Tingkat Peran	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	14	46,67
2	Cukup	11	36,67
3	Kurang	5	16,67
<b>Total</b>		30	100

*Sumber : (Data Primer, 2016)*

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat peran ibu dari responden di SDN 1 Padokan adalah baik yaitu sebanyak 14 orang (46,67%).

#### c. Perilaku Higiene Menstruasi

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi perilaku higiene remaja awal yang mengalami menstruasi di SDN 1 Padokan

No	Perilaku Higiene	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	17	56,67
2	Cukup	12	40
3	Kurang	1	3,33
<b>Total</b>		30	100

*Sumber : Data Primer 2016*

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perilaku higiene siswi kelas 4-6 yang sudah menstruasi di SDN 1 Padokan paling banyak adalah baik yaitu 17 orang (56,67%).

### 3. Analisa Bivariat

#### a. Hubungan peran ibu terhadap perilaku higiene remaja awal yang mengalami menstruasi di SDN 1 Padokan

**Tabel 6.** Hasil uji korelasi *spearman's rho* antara tingkat peran ibu terhadap perilaku higiene remaja awal yang menstruasi di SDN 1 Padokan

Peran Ibu	Perilaku Higiene Menstruasi						Total	R	p value	
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
<b>Baik</b>	14	46,7%	0	0%	0	0%	14	46,7%	0,742	0,000
<b>Cukup</b>	3	10%	8	26,7%	0	0%	11	36,7%		
<b>Kurang</b>	0	0%	4	13,3%	1	3,3%	5	3,3%		
<b>Total</b>	17	56,7%	12	40%	1	3,3%	30	100%		

Sumber : Data Primer 2016

Hasil tabulasi silang sebagaimana tercantum pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa peran ibu yang baik sebanyak 14 orang (46,7%) ada hubungan dengan perilaku higiene yang baik sebanyak 17 orang (100%).

Hasil uji hipotesis korelasi *Spearman's Rho* antara variabel independen (peran ibu) dengan variabel dependen (perilaku higiene menstruasi) dapat diperoleh *p value* sebesar 0,000 (dengan nilai  $\alpha = 0,05$ ) dengan koefisien korelasi *r* sebesar 0,742. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa hipotesa penelitian diterima yang berarti bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara hubungan peran ibu terhadap perilaku higiene remaja awal yang mengalami menstruasi di SDN 1 Padokan. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,742 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat dan nilai *correlation coefficient* yang positif menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel tersebut searah atau dimaksudkan bahwa semakin baik peran ibu maka semakin baik pula perilaku higiene remaja awal yang mengalami menstruasi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data usia responden dengan rentang usia 10-13 tahun dengan mayoritas umur 12 tahun sebanyak 19 orang atau 63,33% dari seluruh responden. Selain itu dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa usia menarche atau menstruasi untuk yang pertama kali terbanyak juga pada usia 12 tahun yaitu sebanyak 16 responden (53,33%). Menurut Proverawati & Maisaroh (2009) masa awal pubertas sampai tercapainya kematangan untuk wanita adalah pada usia 12 tahun.

Ciri seks remaja sekunder remaja wanita antara lain payudara yang bertambah besar dan bulat, tumbuh rambut di ketiak dan disekitar alat kelamin, pinggul membesar, kulit menjadi lebih halus dan suara yang melengking tinggi. Teori lain juga menjelaskan bahwa menstruasi

yang pertama kali terjadi pada usia 10-16 tahun dengan rerata umur 12,5 tahun (Jones, 2001). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan, karena mayoritas responden mendapatkan menstruasi pertama saat usia 12 tahun.

Mayoritas responden mendapatkan sumber informasi tentang menstruasi dari orang tua yaitu sebanyak 24 orang (80%). Orang tua khususnya ibu yang sering melakukan komunikasi dengan putrinya mengenai menstruasi baik secara lisan atau non lisan akan semakin baik pula perilaku higiene anak tersebut (Sujarwati, 2002). Dalam Kartono (2006) juga mengungkapkan bahwa pendidikan seks sejak dini paling utama adalah dari orang tua itu sendiri, terutama ibu. Sandtrock (2003) menyatakan bahwa pengetahuan atau informasi mengenai menstruasi hendaknya diberikan oleh orang terdekatnya yaitu orang tua, khususnya ibu karena dari pengalamannya dan ketelatannya.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa pendidikan terakhir dari ibu responden adalah dominan SMA atau sederajat dan bisa diasumsikan bahwa kemampuan untuk berfikirnya baik. Ibu yang mempunyai pendidikan baik, cenderung juga mempunyai wawasan atau pengetahuan yang baik juga. Dalam pemberian informasi mengenai hal hal berhubungan dengan menstruasi, seorang ibu adalah peran yang mempunyai pengetahuan baik dan dapat berkomunikasi

lebih efektif kepada remaja awal yang sedang mengalami menstruasi (Adinma, 2008).

## **2. Tingkat peran ibu dalam menstruasi**

Berdasarkan analisa data dapat diketahui bahwa peran ibu terhadap anaknya termasuk baik dapat ditunjukkan dengan presentase 46,67%. Peran seorang ibu sangatlah penting dalam mendidik atau memberitahu anaknya tentang menstruasi, seperti pada Hawari (2007) yang menyebutkan bahwa ibu mempunyai posisi yang penting dan pusat bagi tumbuh kembang anaknya, khususnya anak perempuannya dalam hal menstruasi. Hal tersebut seperti sebagai sumber informasi atau pedoman tentang kesehatan reproduksi pada anaknya dan sebagai ibu yang baik semestinya memberikan contoh yang baik pula dan selalu bersikap terbuka (Dianawati, 2010). Pitaloka (2009) juga menyatakan bahwa orang tua khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam mengantar anak-anaknya ke alam dewasa. Orang tua menjadi sumber pertama mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja secara benar dan terpercaya yang terpenting adalah bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sambil memberikan pengertian dan penyadaran, mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja awal.

Penyampaian yang terbuka dan memberikan penjelasan sederhana merupakan hal yang penting karena dengan seperti itu anak tidak akan merasa malu, takut, gelisah ataupun tertekan (Elsiana, 2007). Ibu harus

memberikan bimbingan saat anaknya menstruasi apalagi saat mendapatkan menstruasi yang pertama (menarche) karena disaat itulah anak akan merasa takut dengan kondisinya jika ibu tidak memberikan penjelesan yang benar (Indri, 2000).

Penelitian Sudeshna & Aparajita (2012) menunjukkan bahwa ibu memainkan peran sangat penting dalam pendidikan kesehatan dan dapat secara bebas membahas semua aspek dari masalah menstruasi termasuk praktik kebersihan saat menstruasi tanpa ragu kepada anaknya. Sarwono (2008), juga menambahkan bahwa remaja awal menjadi canggung karena perubahan yang terjadi saat menstruasi pertama atau menarche. Oleh karena itu wajar jika remaja awal membutuhkan waktu untuk menyesuaikan hal tersebut dan penyuaian itu akan kurang berhasil jika tidak ada dukungan dari orang terdekatnya seperti orang tua.

Kunci penting dari dukungan sosial keluarga adalah komunikasi. Hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial keluarga merupakan suatu bentuk komunikasi yang bersifat positif, disertai rasa suka, rasa percaya, dan adanya rasa saling menghormati yang sangat berarti bagi kehidupan individu lain. Hal tersebut sesuai dengan Hurlock (2004) yang mengatakan kesenjangan antara orang tua dengan remaja akan menghalangi komunikasi antara mereka dan juga menurut Kusmiran (2011) mengatakan kurang terjalannya komunikasi yang bersifat



dialogis antara orang tua dan remaja akan menyebabkan remaja mencari informasi yang tidak benar.

Seperti dalam Fajri & Khairani (2011), menyebutkan bahwa komunikasi ibu anak merupakan proses timbal balik atau proses pemberian dan penerimaan informasi yang terjadi antara ibu dengan anak yang berlangsung secara langsung dan dilakukan karena adanya niat dan keseriusan dari ibu anak, sehingga akan menimbulkan respon dan perilaku yang positif pula.

### **3. Perilaku higiene remaja awal yang mengalami menstruasi**

Berdasarkan tabel 5, perilaku higiene siswi kelas 4-6 yang sudah menstruasi di SDN 1 Padokan paling banyak adalah baik yaitu 17 orang (56,67%). Perilaku higiene tersebut meliputi kebersihan kelamin, kebersihan pakaian dalam, kebersihan pakaian, dan penggunaan pembalut (Kissanti, 2008). Perilaku higiene tersebut sangat perlu diperhatikan karena dengan melakukan perilaku higiene yang benar akan mengurangi faktor resiko terjadinya infeksi pada organ reproduksi dan perilaku menjaga kebersihan perlu disosialisasikan sejak dini (Suyati, 2012).

Kesehatan organ reproduksi penting untuk dijaga agar fertilitas tetap terjaga sehingga mampu menghasilkan keturunan. Saat menstruasi tubuh cenderung memproduksi lebih banyak keringat, minyak, dan cairan tubuh lainnya. Sehingga seseorang wanita harus tetap menjaga kebersihan dirinya terutama menjaga organ reproduksi

wanita yaitu kesehatan vagina (Kusmiran, 2012). Oleh sebab itu pengetahuan dan perilaku higiene saat menstruasi dibutuhkan karena hal tersebut menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi, seperti yang kita ketahui bahwa organ reproduksi adalah salah satu organ vital sensitive yang membutuhkan perawatan yang baik juga (Ayuningtyas, 2011).

Hasil penelitian ini juga didapatkan analisis yang menunjukkan bahwa masih ada perilaku higiene yang cukup (40%) dan kurang (3,3%). Dalam penelitian Permana (2006) menyebutkan bahwa hal tersebut dapat dipengaruhi karena banyak faktor antara lain adalah lingkungan seperti teman teman, keluarga, dan masyarakat sekitar yang kurang memperhatikan kebersihan. Hurlock (2004) juga berpendapat bahwa remaja awal biasanya cenderung mengambil sikap yang kurang baik terhadap kepentingan dirinya sendiri, misalnya bagian kesehatannya. Kesenjangan komunikasi dapat juga menjadi salah satu faktor tersebut, sesuai dengan Hurlock (2004) yang mengatakan kesenjangan antara orang tua dengan remaja akan menghalangi komunikasi antara mereka yang menyebabkan remaja tersebut mencari sumber lain yang dijadikan panutan tetapi belum tentu benar.

#### **4. Hubungan peran ibu terhadap perilaku higiene remaja awal yang menstruasi**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa 46,67% tingkat peran ibu yang baik dan 56,67% perilaku higiene remaja awal yang mengalami menstruasi sudah tergolong baik. Setelah dikorelasikan maka dapat dikatakan bahwa peran ibu dan perilaku higiene yang baik pada remaja awal yang mengalami menstruasi. Notoatmojo (2007), pengetahuan seseorang dapat berubah atau berkembang dengan apa yang ada di pengalamannya, lingkungan, dan sumber informasi. Termasuk dalam pendidikan kesehatan reproduksi, Sandtrock (2003) menyatakan bahwa pengetahuan atau informasi mengenai menstruasi hendaknya diberikan oleh orang terdekatnya yaitu orang tua, khususnya ibu karena dari pengalamannya dan ketelatannya. Kartono (2006) juga mengungkapkan bahwa pendidikan seks sejak dini paling utama adalah dari orang tua itu sendiri, terutama ibu

Perilaku higiene sendiri terdiri dari kebersihan diri maupun penggunaan pembalut. Sebagian besar responden sudah melakukan perilaku higiene yang baik seperti menjaga kebersihan selama menstruasi, hal tersebut dapat diketahui dari hasil kuesioner yang telah diisi bahwa kebiasaan mandi, kebersihan organ reproduksi, kebersihan pakaian yang digunakan dominan baik.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Damaranti (2007) yang menunjukkan bahwa perilaku higiene saat menstruasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja tersebut. Jadi diasumsikan jika peran ibu disini baik akan baik pula perilaku higiene remaja yang mengalami menstruasi tersebut. Selain itu pendidikan terakhir para responden adalah dominan SMA dan tentu saja tingkat pendidikan tersebut sudah termasuk tinggi dan dapat mengetahui hal hal berhubungan dengan menstruasi. Seorang ibu adalah peran yang mempunyai pengetahuan baik dan dapat berkomunikasi lebih efektif kepada remaja awal yang sedang mengalami menstruasi (Adinma, 2008).

Hasil penelitian juga terdapat beberapa responden yang level tingkat perilaku higiene cukup dan sedang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Green (2005), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor penguat, pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia belum bisa menjamin perilaku seseorang untuk seperti yang diharapkan namun adanya pengalaman dan pengaruh dari luar seperti teman akan mempengaruhi perilaku juga. Hurlock (2004) yang mengatakan kesenjangan antara orang tua dengan remaja akan menghalangi komunikasi antara mereka dan juga menurut Kusmiran (2011) mengatakan kurang terjalinnya komunikasi yang bersifat dialogis antara orang tua dan remaja akan menyebabkan

remaja mencari informasi yang tidak benar. Hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial keluarga merupakan suatu bentuk komunikasi yang bersifat positif, disertai rasa suka, rasa percaya, dan adanya respek yang sangat berarti bagi kehidupan individu lain. USAID (2003), pembekalan dan pengetahuan reproduksi tentang perubahan remaja yang terjadi baik fisik, kejiwaan, dan kematangan sistem reproduksi akan membuat mudah remaja awal untuk memahami serta mengatasi keadaanya.

Siswa kelas IV sampai VI SDN 1 Padokan belajar tentang perubahan fisik pada masa pubertas dari orang tua atau ibu, tetapi tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada anaknya bahkan sebagian enggan membicarakan secara terbuka. Menghadapi hal ini siswa dapat kecemasan, bahkan sering timbul keyakinan bahwa perubahan fisik itu sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Selain itu mereka juga mengembangkan sikap negatif tentang perubahan fisik yang mereka alami. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Purbawati (2010), kurangnya pengetahuan dan informasi tentang perubahan fisik pada masa pubertas akan mempengaruhi gambaran diri remaja.

Menurut Monks (2006), menyatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa

atau golongan tua. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Sarwono (2003) juga mengatakan perubahan-perubahan fisik pada masa pubertas menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan-perubahan fisik yang dialami siswa akan menjadi fokus utamanya sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologisnya dan apalagi kalau kurang adanya dukungan dari keluarga terutama orang tua akan menyebabkan remaja sulit untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah 12 tahun, dari kondisi tersebut mengindikasikan adanya tingkat pengetahuan yang masih belum mendalam mengenai menstruasi. Sebagaimana menurut Hurlock (2004), remaja pubertas berpura-pura sudah mengetahui apa yang sebenarnya belum diketahui.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku higien menstruasi antara lain pendidikan, pengalaman, sumber informasi (keluarga, guru, teman sebaya, media massa dan masyarakat). Sebagaimana menurut Sujarwati (2002), semakin sering terpapar informasi mengenai menstruasi baik perilaku higiene dan lainnya melalui komunikasi dalam keluarga, antar teman sebaya, dan media lainnya akan semakin lebih baik.

## **C. Kekuatan dan Kelamahan Penelitian**

### **1. Kekuatan Penelitian**

- a. Penelitian ini memiliki variabel yang berbeda dengan variabel sebelumnya yang digunakan peneliti lain. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada peneliti lain yang mencoba mencari tau hubungan antara peran ibu dengan perilaku higiene remaja awal yang mengalami menstruasi.
- b. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas agar dapat digunakan.

### **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Pada penelitian ini peneliti hanya menggali data dengan menggunakan kuesioner sehingga informasi yang didapatkan belum tentu akurat.
- b. Hasil dari kuesioner tergantung kepada kejujuran responden.